

MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SDN 3 KARANGANOM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Putri Zudhah Ferryka¹, Isna Rahmawati²

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma

Email: ¹zudhah_putri@yahoo.com, ²isna_klaten@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar, wawancara, dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar tes, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keaktifan siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan model *make a match*. Pada siklus 1 mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 23,33% menjadi sebesar 48,33%. Selanjutnya pada siklus 2 juga mengalami peningkatan menjadi 73,33% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *Make a Match*, Keaktifan Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Kreativitas pendidikan menentukan perkembangan kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang handal dan berkompetensi mampu mengatasi kompleksnya berbagai masalah dalam kehidupan. Di samping itu pendidikan sebagai wadah yang dapat digunakan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan dalam pelaksanaan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran tidak hanya menerima informasi dari guru. Agar mendapatkan hasil belajar yang baik maka dalam proses pembelajaran harus melakukan berbagai kegiatan. Berbagai unsur komponen dalam proses pembelajaran saling berinteraksi dan berkaitan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung mempunyai peranan yang sangat penting. Salah satu penyebab kegagalan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran adalah kurangnya guru dalam membangkitkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kelas IV SDN 3 Karanganom, ditemukan bahwa keaktifan siswa kelas IV tergolong rendah. Hanya terdapat beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajarnya tinggi. Siswa tersebut lebih aktif menjawab pertanyaan guru. Sedangkan siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah cenderung tidak berusaha menjawab dan tidak berani bertanya kepada guru. Masih ada siswa yang hanya berdiam diri atau tidak aktif dan yang sibuk dengan kegiatannya sendiri selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan proses pembelajaran pada observasi awal dapat diketahui bahwa siswa masih banyak yang belum terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa baru 23,33% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu terlihat tata letak ruang kelas yang monoton, sehingga guru dalam mengelola kelas kurang maksimal. Siswa terlihat pasif, belum aktif dalam mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran

Selama berlangsungnya proses pembelajaran keaktifan belajar siswa belum terlihat maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya guru dalam penguasaan kelas. Peneliti melihat masih terdapat siswa yang tempat duduknya di belakang melakukan aktivitas selain pembelajaran, seperti halnya bicara sendiri dengan teman sebangkunya, berbisik-bisik serta mengerjakan tugas selain mata pelajaran yang sedang berlangsung.

Terjadinya kondisi tersebut disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru cenderung kurang bervariasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung membuat siswa kurang mandiri dan terbatas daya kreativitasnya. Selama proses pembelajaran guru hanya berdiri di depan kelas dan mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru hanya dengan berceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan siswa selama proses pembelajaran hanya sebagai objek yg pasif. Kondisi demikian menjadikan siswa mengalami kebosanan karena tidak adanya interaksi social pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Kebosanan siswa

dalam belajar tersebut dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu perbaikan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *make a match*. Model pembelajaran *make and match* merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan pada penanaman kemampuan social, terutama kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk berinteraksi sosial, serta kemampuan berpikir cepat dalam kegiatan permainan kartu dalam mencari pasangan tiap kartunya.¹

Pembelajaran *make a match* ini menuntut siswa mampu menguasai konsep melalui kegiatan mencari kartu indeks. Kartu indeks yang digunakan terdiri dari kartu jawaban dan kartu soal. Tiap siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan sebuah kartu. Kartu yang didapatkan tersebut harus ditemukan pasangannya. Cara menemukan pasangan kartu tersebut dengan mencari siswa yang memegang kartu jawaban, begitu sebaliknya. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut siswa melakukan proses belajar melalui permainan yang dilakukan, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN 3 Karanganom”.

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Siswa

Pencapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia memiliki arti giat atau bekerja berusaha. Keaktifan berasal dari kata aktif serta mendapatkan imbuhan ke-an. Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah suatu

¹ Abdul, Aziz Wahab. *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta.,2007). hlm. 59.

kondisi dimana siswa berusaha bekerja (belajar) menjadi aktif. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi dasar dalam penilaian proses. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdiskusi, berani bertanya kepada siswa lain maupun kepada guru mengenai informasi terkait materi yang belum difahami menjadi indikator keaktifan siswa. Siswa mampu menemukan masalah dan menyelesaikan permasalahan tersebut, serta mampu menerapkannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya itu.² Proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut.

Mc Keachie mengemukakan mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran dari sudut pandang yang lain. Menurut Mc Keachie jika siswa telah berpartisipasi dalam menentukan tujuan dari pembelajaran dapat mengukur tingkat keaktifan siswa. Dengan berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran maka siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran sangat memerlukan interaksi antar siswa dan guru dalam kegiatan berdiskusi. Sehingga melalui kegiatan tersebut dapat mengukur tingkat keaktifan siswa. Peran aktif guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Intensitas guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.³

Suasana pembelajaran di kelas hendaknya menciptakan suasana yang menjadikan siswa berperan aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab, dan memunculkan ide.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran aktif siswa sangat

² Nana sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 1.61

³ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 8.

⁴ Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 10.

dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Jika suatu pembelajaran di mana siswa kurang berperan aktif maka pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Siswa belajar ditunjukkan dengan adanya peran yang sangat aktif dari diri siswa dalam mengolah informasi.⁵ Berdasarkan hal tersebut maka jika tidak ada keaktifan dalam pembelajaran, siswa tidak akan mampu dalam membuat suatu kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya tersebut.

Menurut Rousseau pengetahuan harus didapatkan sendiri oleh siswa melalui pengamatan, pengalaman, penyelidikan, praktek atau uji coba dengan sarana yang dibuat sendiri. Dengan demikian siswa dalam proses pembelajaran dituntut aktif sendiri, karena suatu pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya aktivitas belajar siswa sendiri.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Indikator keaktifan siswa terdiri dari kegiatan bertanya, menjawab, memunculkan ide, interaksi antar siswa dan guru, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran. Suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya keaktifan dari siswa.

Ada berbagai bentuk keaktifan. Keaktifan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu keaktifan abstrak atau yang sulit diamati dan keaktifan nyata atau dapat diamati.⁷ Kegiatan yang sulit diamati yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan berfikir ataupun merasakan. Contohnya menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan proses berfikir dan merasakan. Membandingkan konsep, berfikir kritis,

⁵ Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Russ Media, 2013). hlm. 100.

⁶ A. M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012). hlm 96

⁷ Jamil Suprihatiningrum., *Loc.Cit.*

dan membuat kesimpulan hasil dari suatu pengamatan juga termasuk kegiatan yang sulit diamati. Sedangkan kegiatan yang nyata atau dapat diamati contohnya kegiatan menulis, membaca, menyanyi, menggambar, mendengarkan, dan berlatih. Kegiatan tersebut seringkali berhubungan dengan psikomotorik atau kerja otot.

Berbagai keaktifan dapat diamati dalam berbagai hal. Kegiatan tersebut diantaranya melihat (*visual activities*), berbicara (*oral activities*), mendengarkan (*listening activities*), menulis (*writing activities*), menggambar (*drawing activities*), berlatih (*motor activities*), berfikir (*mental activities*), serta merasakan (*emotional activities*).⁸ Kegiatan melihat (*visual activities*) terdiri dari membaca, menggambar, memperhatikan maupun melakukan percobaan. Kegiatan berbicara (*oral activities*) terdiri dari siswa berani mengeluarkan pendapat, bertanya, serta merumuskan masalah. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*) terdiri dari mendengarkan musik, pidato, maupun penjelasan dari guru. Kegiatan selanjutnya menulis (*writing activities*), dimana siswa bisa membuat tulisan tentang tugas, karangan maupun menulis cerita. Kegiatan menggambar (*drawing activities*) dapat berupa menggambar peta. Siswa melakukan praktek, berkebun dan melakukan uji coba termasuk dalam kegiatan berlatih (*motor activities*). Sedangkan kegiatan berfikir (*mental activities*) dapat dilakukan siswa melalui pemberian tanggapan antar kelompok yang sudah dibuat, serta siswa mampu memecahkan permasalahan. Kegiatan merasakan (*emotional activities*) siswa dapat dilihat dari semangat, motivasi, sikap, serta emosi saat mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah keaktifan guru. Guru memiliki berbagai peranan, salah satunya sebagai perencana pengajaran.⁹ Seorang guru dituntut memiliki pengetahuan yang maksimal mengenai prinsip belajar yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran. Rencana tersebut terdiri dari merumuskan tujuan pembelajaran

⁸ A. M. Sardiman. *Op.Cit.* hlm. 11

⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 98

yang akan dicapai, pemilihan bahan yang akan digunakan, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, melakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran, serta kegiatan lainnya. Guru bertugas memantau perkembangan setiap siswa dengan memberikan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru harus senantiasa aktif dalam melakukan pembelajaran. Keaktifan guru tersebut dapat terlihat dari rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. RPP yang dibuat guru berisi tentang tujuan pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta evaluasi apa yang akan digunakan dalam mengukur kemampuan siswa setelah selesai pembelajaran dalam menilai hasil belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis keaktifan. Keaktifan yang nyata, dapat diamati yang berkaitan dengan psikomotor dan keaktifan yang abstrak, tidak bisa diamati. Keaktifan yang bisa diamati berkaitan dengan kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan menggambar. Sedangkan keaktifan yang abstrak, tidak bisa diamati berkaitan dengan emosi, perasaan, dan pemikiran.

B. Model Pembelajaran *Make and Match*

Pembelajaran ini mengutamakan penanaman kemampuan sosial siswa. Dapat terlihat dari kemampuan bekerja sama, berinteraksi antar siswa dan guru, kemampuan berfikir cepat melalui kegiatan permainan dengan mencari pasangan di kartu.¹⁰

Kegiatan pembelajaran dengan mencari pasangan model *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan siswa. Pelaksanaan pembelajaran model ini diawali dengan kegiatan mencari pasangan di kartu tentang soal dan jawabannya. Kegiatan ini dibatasi oleh waktu. Siswa yang berhasil menemukan pasangan serta menemukan jawaban dan soal di kartu dengan benar akan diberikan

¹⁰ Abdul, Aziz Wahab. *Loc.Cit.*

poin. Dengan demikian siswa akan merasa senang dalam pembelajaran. Ada berbagai kelebihan apabila metode ini diterapkan, salah satunya adalah siswa mampu memahami suatu konsep pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan mencari pasangan.¹¹

Menurut Suyatno model pembelajaran make a match adalah suatu model pembelajaran, dimana guru harus mempersiapkan kartu yang berisi soal dan jawaban, selanjutnya siswa mencari pasangan kartunya.¹² Model ini termasuk dalam bagian pembelajaran kooperatif. Falsafah dalam pembelajaran ini adalah homo homini socius. Falsafah tersebut menekankan pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan menggunakan pembelajaran model ini maka sikap sosial yang baik pada siswa akan terwujud. Selain itu siswa mampu bekerja sama dengan siswa lainnya. Kemampuan berfikir secara cepat setiap siswa juga akan terlatih.

Langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran metode *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang berhubungan dengan materi pembelajaran terkait beberapa konsep atau topik yang sesuai.
2. Masing-masing siswa akan mendapatkan kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
3. Setiap siswa menganalisa tentang soal/jawaban yang sudah diterima.
4. Kemudian siswa mencari pasangan dengan teman lainnya sambil mengecek kartu yang cocok antara kartu soal dan kartu jawaban.
5. Tiap siswa yang dapat menemukan pasangan kartunya diberikan poin jika ia menemukan lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan.
6. Siswa yang tidak menemukan pasangan teman dan kartunya, ia tidak menemukan pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban, akan mendapatkan sanksi sesuai kesepakatan.

¹¹ Lorna Curran. Metode Pembelajaran Make a Match. (Jakarta: Pustaka Belajar, 1994). hlm 10

¹² Suyatno. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka, 2009). hlm. 72.

7. Sesudah tahapan dalam babak tersebut selesai, kartu soal dan kartu jawaban diacak lagi agar siswa memperoleh kartu yang berbeda, begitu tahap selanjutnya.
8. Siswa dapat membuat kelompok dengan jumlah 2 atau 3 siswa dengan memegang kartu soal dan jawaban yang sesuai dengan pasangannya.
9. Kesimpulan dalam pembelajaran dibuat secara bersama antara guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Model yang digunakan adalah Kemmis & Taggart dimana setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: merencanakan, melakukan tindakan, mengobservasi, dan melakukan refleksi.¹³ Model ini memiliki tujuan bahwa dalam pelaksanaan tindakan di awal apabila ditemukan kesalahan atau belum sesuai maka bisa dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan melakukan tindakan yang sesuai sampai mencapai target yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keaktifan siswa mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 3 Karanganom Kecamatan Klaten Utara pada siswa kelas IV. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan. Hasil observasi awal ini menghasilkan keputusan bahwa antara peneliti dan pihak sekolah sepakat akan melakukan usaha tindak lanjut untuk melakukan perbaikan. Waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan, dimulai bulan September dan berakhir bulan November tahun 2019. Peneliti melaksanakan berbagai tindakan dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Lembar observasi dalam proses pembelajaran digunakan peneliti selama

¹³ Kemmis and Taggart. *The Action Research Planner*. Victorio. (Deakin. Univ Press. 1990). hlm. 14

kegiatan observasi berlangsung. Dokumentasi yang digunakan peneliti dengan melakukan pemotretan, merekam gambar-gambar aktifitas selama pembelajaran sesuai dengan waktu dalam pelaksanaan tindakan, dan mengumpulkan dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mendukung hasil tersebut dilakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara agar mendapatkan informasi secara akurat.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Mills yang bersifat deskriptif kualitatif.¹⁴ Data yang sudah ada dilakukan analisa berdasarkan karakteristiknya, kemudian dikategorikan secara sistematis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi. Refleksi hasil pengamatan dalam melaksanakan tindakan tiap siklus digunakan dalam menganalisa data penelitian. Pelaksanaan refleksi dilakukan secara bersama-sama, berkolaborasi antara peneliti, guru, dan observer. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk menilai, melihat, mengkaji, serta mempertimbangkan keberhasilan, proses, dan hasil dalam pelaksanaan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus 1

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus 1 dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Peneliti dan peneliti sejawat (yaitu guru kelas IV di SD Negeri 3 Karanganom Klaten Utara) sebelum melaksanakan tindakan pada tahap siklus 1 melakukan diskusi terlebih dahulu tentang tindakan yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada tahap pra siklus terutama untuk menciptakan suasana belajar yang tidak menjenuhkan sehingga membawa dampak keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun alternatif pemecahan masalah tersebut adalah:

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 156.

1. Melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make A Match*.
2. Meninjau kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap pra siklus.

Pelaksanaan siklus satu dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan kegiatan.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan antara lain : menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*, menyusun kartu, menyiapkan alat, sarana dan media pembelajaran, dan menyiapkan alat evaluasi yang digunakan dalam kegiatan akhir pada siklus pertama.

2. Tahapan Melaksanakan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan scenario yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Ada beberapa aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus pertama ini, antara lain adalah: siswa menyimak penjelasan guru tentang ciri-ciri puisi dan mengidentifikasi siklus makhluk hidup, melakukan tanya jawab, siswa menjelaskan, siswa diberi kartu, siswa mencari pasangan jawaban dan pertanyaan dari kartu yang diterima, siswa dibimbing oleh guru untuk aktif menemukan pasangan, siswa membacakan pasangan pertanyaan dan jawaban yang telah ditemukan, guru mengklarifikasi hasil kerja siswa, siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami/ diketahui siswa, siswa dan guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan, dan guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan dan pekerjaan rumah.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru selaku peneliti sejawat. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make A Match*. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* pada siklus 1 diperoleh hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus 1

Kriteria	Indikator			Jumlah	Persentase Rata-rata
	1	2	3		
Positif	21	25	12	58	48,33
Blank	18	14	28	60	50,00
Negatif	1	1	0	2	1,67

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Siklu 1 ini mengalami perbaikan dari sebelum tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sebesar 48,33%.

4. Tahap Refleksi

Hasil penelitian siklus pertama dilakukan refleksi dari tahapan kegiatan yang telah dilakukan, dengan hasil berikut ini: dilihat dari tabel di atas hasil observasi keaktifan siswa pada tahap pra siklus dan siklus 1 menunjukkan adanya sebuah peningkatan. Namun pengelolaan waktu dan pengelelolaan kelas masih belum terkondisikan dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka penelitian dilanjutkan pada siklus 2 dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus 1 yaitu dengan memperbaiki pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas.

B. Siklus 2

Pada siklus 2 ini juga dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Adapun tahap pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan dengan dua tahapan yang terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*, menyusun kartu, menyiapkan alat, sarana dan media pembelajaran, dan mempersiapkan alat evaluasi akhir siklus 2.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada siklus dua antara lain adalah: siswa menyimak penjelasan guru tentang ciri-ciri puisi dan mengidentifikasi siklus makhluk hidup, melakukan tanya jawab, siswa menjelaskan, siswa diberi kartu, siswa mencari pasangan jawaban dan pertanyaan dari kartu yang diterima, siswa dibimbing oleh guru untuk aktif menemukan pasangan, siswa membacakan pasangan pertanyaan dan jawaban yang telah ditemukan, guru mengklarifikasi hasil kerja siswa, siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami/ diketahui siswa, siswa dan guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan, dan guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan dan pekerjaan rumah.

3. Tahap Observasi

Observasi pada Siklus 2 dilakukan oleh peneliti dan guru selaku peneliti sejawat. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make a Match*. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 diperoleh hasil observasi keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus 2

Kriteria	Indikator			Jumlah	Persentase
	1	2	3		Rata-rata
Positif	28	40	20	88	73,33
Blank	12	0	20	32	26,67
Negatif	0	0	0	0	0,00

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesudah diterapkan Model Pembelajaran *Make A Match* mengalami perbaikan dari siklus 1. Keaktifan siswa pada siklus 2 ini sebesar 73,33%.

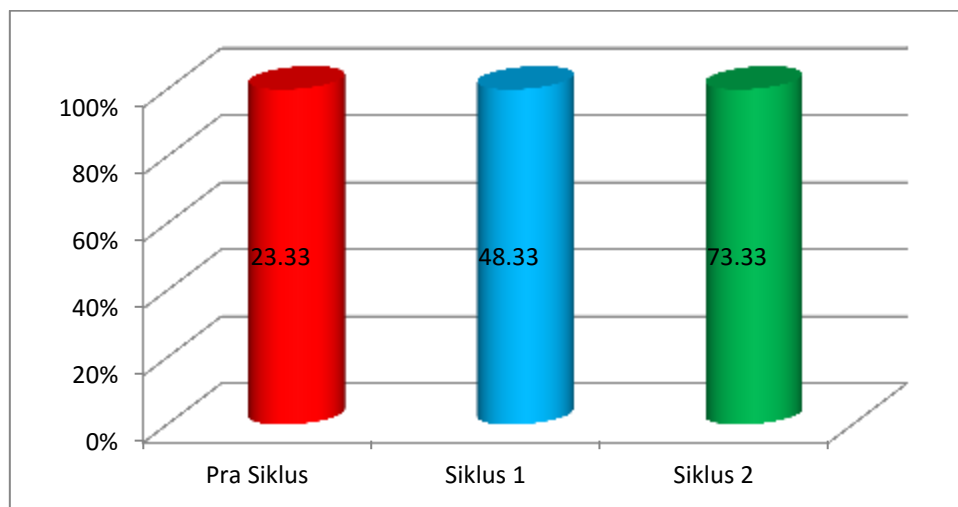
4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 terlihat bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu penelitian ini diakhiri pada siklus 2.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Make A Match* mayoritas siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Make A Match* siswa terlihat antusias dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make A Match* sangat nampak pada waktu mencari pasangannya masing-masing dan pada saat menyampaikan hasil pencariannya. Siswa terlihat antusias dan menikmati kegiatan pembelajaran sampai berakhir. Adapun hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Grafik Hasil Observasi Keaktifan Siswa dari Siklus ke Siklus

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat dari pelaksanaan siklus satu ke siklus dua. Persentase keaktifan siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus pertama terjadi peningkatan sebanyak 25% dari sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 23,33% menjadi sebesar 48,33% pada siklus 1. Selanjutnya pada siklus 2 juga mengalami peningkatan sebesar 25% dari siklus 1, yaitu menjadi 73,33% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini sudah sesuai dengan ahli Warsono dan Hariyanto. Ahli tersebut berpendapat bahwa keaktifan seorang siswa dapat

ditentukan jika ia mampu berinteraksi, berpartisipasi aktif selama pembelajaran dalam mengemukakan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu mencapai tujuan tersebut. Hubungan antar siswa dengan siswa lain, serta interaksi antar guru diperlukan dalam pembelajaran, sehingga siswa dikatakan aktif jika ia mampu melaksanakan kegiatan berdiskusi dengan berkelompok. Peran guru dalam hal ini sangatlah penting. Guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan, mampu menangani permasalahan yang dihadapi siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran..¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Model Pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa di Kelas IV SDN 3 Karanganom dalam kegiatan pembelajaran. Persentase keaktifan siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Make A Match* pada siklus 1 mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 23,33% menjadi sebesar 48,33% pada siklus 1. Selanjutnya pada siklus 2 juga mengalami peningkatan menjadi 73,33% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Saran

Saran yang diberikan penulis mengingat pentingnya model pembelajaran *make a match* sebagai upaya meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran siswa adalah: hendaknya sekolah dasar negeri 3 Karanganom mengembangkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswanya. Dengan demikian potensi yang akan dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para siswanya sehingga tujuan

¹⁵ Warsono dan Hariyanto. 2012. *Loc. Cit.*

pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pemilihan metode, alat, media dalam pembelajaran harus senantiasa diperhatikan agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Dari sekian banyak strategi pembelajaran yang ada maka Model Pembelajaran *Make A Match* ini harus senantiasa dikembangkan dan diterapkan agar keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran semakin berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Widya Dharma Klaten yang mendanai penelitian. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Bapak Ibu Guru SD Negeri 3 Karanganom yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Abdul, Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Russ Media.
- Kemmis and Taggart. 1990. *The Action Research Planner*. Victorio. Deakin. Univ Press.
- Lorna Curran. 1994. *Metode Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka).

- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.